

## PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN PRABACA

(Studi Eksperimen di Kober Al Haqqul Yaqin, Samarinda-Kaltim Tahun 2017)

**Malpaleni Satriana**

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Mulawarman

E-mail: malpa.mz@gmail.com

### ABSTRAK

Mengembangkan kemampuan bahasa pada aspek prabaca sejak usia dini, sangatlah penting sebagai persiapan secara akademis untuk memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Membaca dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kemampuan prabaca anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest design* yang memberikan tes awal dan tes akhir terhadap subjek penelitian. Berdasarkan perhitungan statistik, dapat dilihat bahwa nilai Z uji rata-rata skor *pre-test* dengan skor *post-test* kemampuan prabaca pada anak sebesar 2,844 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,004 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* kemampuan prabaca pada anak, setelah mendapatkan perlakuan berupa kegiatan dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan gambar memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan prabaca anak usia dini di Kober Al Haqqul Yaqin.

*Kata Kunci: Metode bercerita, Gambar, Kemampuan prabaca*

### ABSTRACT

Developing language skills in the pre-reading aspect from an early age is very important as an academic preparation for entering the next basic education. Reading can be interpreted to translate symbols or images into sounds combined with words, words arranged so that others can understand it. This study examines how the effect of using story telling methods with images in improving the ability of preabaca children aged 5-6 years. The research method uses a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design that provides preliminary and final tests on the subject. Based on statistical calculation, it can be seen that the value of Z test average pre-test score with pre-test score of pre-test ability in children of 2.844 with a value of significance smaller than the probability value ( $0.004 < 0.05$ ) thus  $H_0$  rejected which means there is A significant difference between the pre-test score and post-test score of pre-reading ability in the child, after getting treatment in the form of activities using the story-telling method with the picture. So it can be concluded that the use of story-telling methods with images has a significant influence in improving the ability of early childhood pre-reading in Kober Al Haqqul Yaqin.

*Keywords: Storytelling Method, Picture, Pre- read ability*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam-macam komponen

dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bagi anak usia dini, selain bermain sebagai bentuk kehidupan dalam kecakapan memperoleh keterampilannya, anak-anak juga sudah dapat menerima berbagai pengetahuan dalam pembelajaran secara akademis untuk persiapan mereka memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Hal ini dinyatakan pula oleh Piere Duqueta *children who does not draw is an anomaly, and particularly so in the years between 6 and 0, which is outstandingly the golden age of creative expression*. Pada rentang usia lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi yang dimilikinya.

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, huruf, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan.

Dumile Johanes Ndita (NSAD: 2004) melakukan penelitian mengenai metode bercerita di Afrika Selatan karena mempunyai perbedaan ras yang sangat mencolok. Dumile mengajarkan pendekatan metode bercerita kepada muridnya yang bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana metode ini berfungsi bagi muridnya untuk mentransfer pengalaman hidupnya ke dalam gambar. Seorang guru di sekolahnya akan memberikan informasi berupa cerita yang mendasar tentang kebudayaan dalam suatu komunitas yang diberikan melalui metode bercerita, sedangkan setiap murid akan menggambarkan dan menceritakan kembali arti gambar yang sedang dibuatnya. Metode ini sangat

berhasil dikenalkan di Afrika Selatan di mana murid dan guru dapat menggambarkan berbagai cerita yang dialaminya dan digunakan untuk salah satu komunikasi antar ras yang satu dengan lainnya. Dari penelitian Dumile dapat dilihat hubungan antara bahasa kata atau cerita dengan metode bercerita dengan gambar. Gambar dapat mengembangkan aspek bahasa dan menjadi salah satu media komunikasi.

Tuntutan pendidikan yang semakin tinggi cenderung mengacu pada 'pemaksaan' dalam penerapan metode pembelajaran terhadap anak didik. Pendidikan awal di sekolah dasar mulai menuntut agar anak-anak sudah dapat membaca, sehingga di lembaga PAUD pun banyak yang menjanjikan lulusannya dapat membaca. Membaca pada anak yang biasa disebut prabaca boleh dilakukan melalui metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Pada kenyataannya, masih banyak guru di lembaga PAUD yang mengajarkan anak-anak membaca dengan cara memaksakan atau tidak mengikuti tahap perkembangan bahasa anak. Anak-anak langsung dikenalkan dan 'terpaksa' mengingat huruf-huruf yang diajarkan dan merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata ataupun kalimat yang tidak mereka pahami.

Mengajar anak agar dapat memahami bahwa huruf merupakan simbol dan baru akan bermakna setelah terangkai menjadi beberapa huruf, misalnya "m-a-m-a" akan bermakna menjadi sebutan untuk ibunya setelah dirangkai utuh menjadi "mama". Proses memberikan pemahaman itu merupakan tantangan bagi guru karena walaupun tampak sederhana, ternyata guru dituntut kembali untuk memahami apa hubungan antara bahasa kata (bahasa lisan) dengan bahasa gambar di tengah maraknya metode-metode cepat membaca yang ternyata tidak sesuai untuk anak usia dini.

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2005: 88) adalah "sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri". Badudu (Dhieni *et al*, 2005: 1.8) menyatakan bahwa bahasa adalah 'alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang

menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya'. Sedangkan Bromley (Dhieni *et al*, 2005) mendefinisikan bahasa sebagai 'sistem simbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal'.

Para pendidik sangatlah penting mengetahui bagaimana cara belajar berbahasa anak, hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada anak. Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi. Menurut Chomsky (Berk, 2003) '*... that regards language as a uniquely human accomplishment, etched into the structure of the brain...all children have a language acquisition device*'. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi ataupun pengalaman individu, individu mempunyai alat penguasaan bahasa.

Pada teori kognitif, kajiannya bertolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan berperan aktif terhadap lingkungannya. Piaget (Berk, 2003) menyatakan, '*...that language is our most flexible means of mental representation. By detecting thought from action, it permits far more adept thinking than was possible earlier*'. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan, perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang dialami secara langsung.

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Depdiknas (2001: 105) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Bahasa dapat berupa bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya dan bahasa tulisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis Sugono (Dhieni *et al*, 2005). Kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca

yaitu proses dalam memahami tulisan yang bermakna. Kridalaksana (Dhieni *et al*, 2005) mengemukakan bahwa membaca adalah 'keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras'.

Setelah mengetahui tentang perkembangan bahasa anak, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dan orang tua untuk mengetahui pengembangan dan kemampuan berbahasa anak. Prinsip-prinsip pengembangan kemampuan bahasa anak sebagaimana tertera dalam Depdiknas (2000):

- a. Pendidik lebih mengutamakan pengembangan penguasaan kosakata, kemampuan menyimpan dan berkomunikasi sebelum permainan membaca diberikan.
- b. Mendeteksi atau melacak kemampuan awal anak dalam berbahasa. Prinsip ini dilakukan agar pendidik dapat memperhatikan perkembangan bahasa anak secara individual. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh kemampuan berbahasa anak serta mengelompokkan berdasarkan kemampuan yang relatif sama.
- c. Merencanakan kegiatan bermain dan alat permainan sederhana melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita atau menyampaikan cerita (*story telling*), membacakan cerita (*story reading*) dan bermain peran (*role play*).
- d. Mengkomunikasikan kegiatan keberbahasaan anak pada orang tua termasuk kegiatan permainan membaca permulaan.
- e. Menentukan sarana permainan yang diambil dari lingkungan sekitar dan dikenal anak.
- f. Menggunakan perpustakaan anak sebagai sarana yang dapat merangsang dan menumbuhkan minat baca anak.
- g. Menata lingkungan kelas dengan berbagai kosakata dan nama benda yang memungkinkan anak melihat dan berkomunikasi tentang benda-benda itu.
- h. Menggunakan gambar-gambar sederhana yang dikenal anak untuk mengenalkan berbagai bentuk kata atau kalimat sederhana.

Sebelum anak diajarkan membaca, guru perlu mengetahui apakah anak telah siap diajarkan membaca. Kesiapan anak membaca sangat diperlukan agar anak berhasil secara optimal dalam membaca dini. Tanda-tanda kesiapan anak membaca untuk belajar membaca adalah anak sudah dapat memahami bahasa lisan; anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas; anak

sudah dapat mengingat kata-kata; anak sudah dapat mengucapkan bunyi huruf; anak sudah menunjukkan minat membaca; anak sudah dapat membedakan suara/bunyi dan objek-objek dengan baik.

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam bahasa adalah keterampilan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2005) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Prabaca sebagai persiapan akademis bahasa anak usia dini, agar dapat membaca kata-kata sederhana atau mengetahui dan memahami kata-kata bermakna untuk persiapannya memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Soutgate, 1972; Steinberg, 1982; Smith, 1990; Tampubolon, 1991; Hartati, 1999 (Ruspita, 2005) membaca dini adalah 'membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah dan merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar'. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengajarkan prabaca dipaparkan Steinberg (Tampubolon, 1991. Enggal K, 2005) adalah:

- a. Materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat. Ini berarti bahwa bacaan itu harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh anak. Bahan-bahan pembelajaran harus berhubungan erat dengan pengalaman anak atau yang pernah dialaminya.
- b. Membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dengan adanya kemampuan memahami, maka memahami makna dari tulisan juga dapat dilakukan dengan mudah, kalau anak memahami makna "roti bakar", "berenang" dalam bahasa lisan, akan mudah baginya belajar membaca dengan bahan-bahan itu (gambar), kemampuan memahami bahasa lisan adalah suatu dasar penting untuk belajar membaca dini.
- c. Mengajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa, oleh karena itu bahan pembelajaran membaca dini haruslah yang berada dalam ruang lingkup kemampuan bahasa dan berpikir anak.
- d. Pengajaran membaca dini haruslah menyenangkan bagi anak, ini sesuai dengan sifat dan perkembangan anak dimana anak suka bermain dan lekas merasa bosan.

Berdasarkan beberapa penelitian dari Goodman, Harse et al, Smith, Taylor, Teale and Sulzby dalam Raines and Canad, 1990 (Dhieni et al, 2005) tahapan perkembangan membaca dini yaitu:

- a. Tahap Fantasi (*magical stage*). Pada tahapan ini anak sudah mulai belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan terkadang anak membawa-bawa buku kesukaannya.
- b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*). Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- c. Tahap Membaca Gambar (*bridging reading stage*). Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalkan serta sudah mengenal abjad.
- d. Tahap Pengenalan Bacaan (*take-off reader stage*). Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.
- e. Tahap Membaca Lancar. Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Memotivasi anak dalam kegiatan membaca dini mempunyai banyak keunggulan. Steinberg (Dhieni et al, 2005) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari proses belajar-mengajar:

- a. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak.
- b. Situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.
- c. Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur.
- d. Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa

yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2003) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan. Sedangkan Depdiknas (2004)mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca, Jensen (Solehuddin, 2000) membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. Solehuddin (2000) di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan *literacy*, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga. Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.
- b. Bercerita dengan alat peraga. Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru.

Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak usia dini. Bagi anak usia dini, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang

dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, oleh anak apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Depdiknas (2001) mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan “bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya”.

Bahasa gambar dan bahasa kata mempunyai hubungan yang erat bagi perkembangan prabaca, Tabrani (2005) mengungkapkan bagaimana hubungan gambar dan kata “metode bercerita dengan gambar dari gambar-gambar itu jelas pesannya hingga tidak mudah disalahtafsirkan dan tradisi dapat dipertahankan untuk waktu yang sangat lama dan hanya sedikit mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan manusia prasejarah yang menciptakan metode bercerita dengan gambar gambar prasejarah hingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan metode bercerita dengan gambar itu memiliki kemampuan berfikir abstrak dengan gambar khususnya imaji konkrit indera lainnya umumnya: raba-rasa-gerak-dengar-rupa- dan sebagainya. Kemudian berkembang tercipta lagi tulisan yang bermula sebagai *pictograph* gambar yang disederhanakan menjadi tulisan yang terus berkembang”.

Berpikir bukan hanya dengan bahasa kata, tetapi juga dengan bahasa rupa (bahasa gambar), kedua kegiatan ini sebenarnya sekaligus bercerita atau membaca melalui bahasa rupa (gambar) dan bahasa kata (tulisan). Membacakan cerita yang menarik pada anak akan membuat anak menjadi tahu bahwa dalam cerita atau bacaan itu ada sesuatu hal yang menarik baginya, sehingga anak ingin lebih mengetahui sendiri apa yang terdapat dalam cerita tersebut. Hal ini sama artinya dengan menumbuhkan minat membaca anak dan meningkatkan kegemaran membacanya semakin baik. Ferguson (Solehuddin, 2000) dalam penelitiannya pada tahun 1979 menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita, memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak yang berpartisipasi dalam aktivitas baca-tulis awal lainnya.

## METODE

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan prabaca anak Kober Al Haqqul Yaqin T.A 2016/2017 sebelum



- menggunakan metode bercerita dengan gambar.
2. Mengetahui terdapat pengaruh menggunakan metode bercerita dengan gambar terhadap kemampuan prabaca anak Kober Al Haqqul Yaqin T.A 2016/2017.
  3. Mengetahui kemampuan prabaca anak Kober Al Haqqul Yaqin T.A 2016/2017 sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar.
  4. Mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kemampuan prabaca anak Kober Al Haqqul Yaqin T.A 2016/2017 sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, Arikunto (2002) menyatakan eksperimen adalah suatu cara untuk mencari suatu hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bias mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan, dengan model *pre-experimental design*, metode ini berguna untuk menentukan ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest posttest design*, yaitu eksperimen digunakan dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir terhadap sampel penelitian.

Penggunaan *one-group pretest-posttest design* ini untuk mengetahui besarnya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan tes awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapat perlakuan ( $O_1$ ), yang selanjutnya sampel penelitian mendapat perlakuan metode bercerita dengan gambar, kemudian pada sampel penelitian diadakan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya akibat yang ditimbulkan dari perlakuan yang diberi ( $O_1$ ) dan ( $O_2$ ), yaitu  $O_1 - O_2$  yang diasumsikan sebagai akibat atau efek dari perilaku yang diberikan.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017, Jalan Damanhuri, Samarinda Kalimantan Timur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Teknik yang diambil adalah sampling jenuh, di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dikarenakan "...dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang." (Sugiyono, 2008). Sampel

penelitian ini adalah peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017 yang berjumlah 15 anak.

Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008). Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas butir soal atau validitas item yang telah dikonsultasikan kepada ahli dibidangnya untuk menentukan bahwa instrumen dalam penelitian ini valid. Setelah instrumen didiskusikan, maka instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid dan disetujui oleh dosen pembimbing yang ahli dibidangnya. Uji coba validitas dilaksanakan terhadap peserta didik yang mempunyai tingkat kematangan yang relatif sama dengan peserta didik yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan apakah instrumen penelitian yang dibuat dapat dipercaya atau tidak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. "...jika instrumen yang dibuat dapat dipercaya atau reliabel, maka akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula" (Arikunto, 2002). Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui sebaran data antara nilai yang paling rendah hingga yang paling tinggi serta variabilitasnya. Jika data yang dianalisis membentuk sebaran normal, maka penelitian dapat menggunakan teknik analisis statistik parametrik. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah analisis-statistik statistik *non-parametrik*. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menilai apakah data hasil penelitian dari dua rangkaian data yang diteliti memiliki varians yang sama atau tidak. Jika data memiliki varians yang cenderung sama (homogen), maka bisa dikatakan bahwa sampel-sampel dari kedua rangkaian tersebut berasal dari populasi yang sama. Untuk hal ini, pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji f.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal prabaca pada anak yang meliputi sebelas indikator serta merupakan penjabaran dari aspek ketertarikan/minat anak terhadap buku dan kemampuan anak dalam menggunakan/membaca buku dengan responden peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017, adalah dengan nilai skor persentase (%) 0% - 20% sangat kurang, 21% - 40% kurang, 41% - 60% cukup, 61% - 80% tinggi, 81% - 100% sangat tinggi.

Diketahui bahwa 86,11% anak senang menggunakan buku. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak memang senang menggunakan buku. Hal tersebut juga diwujudkan dengan hampir seluruh anak atau 87,50% anak senang melihat dan membolak-balikkan lembaran buku. 77,78% anak yang mau bergabung di perpustakaan kelas untuk membaca bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan anak untuk bergabung di perpustakaan kelas termasuk pada kategori tinggi. Namun demikian, hanya 55,56% anak yang suka membawa buku kesukaannya, yang berarti bahwa kecenderungan anak untuk membawa buku kesukaannya hanya tergolong pada kategori cukup. Ketertarikan anak terhadap buku bergambar yang ada kalimat sederhananya lebih besar persentasenya (84,72%) daripada yang hanya ada huruf atau kata-katanya saja (68,06%), dengan demikian anak memang lebih menyukai buku bergambar daripada buku yang tanpa gambar.

Berdasarkan hasil observasi tentang ketertarikan/minat anak terhadap buku sebagaimana telah diuraikan di atas, diketahui bahwa rata-rata skor ketertarikan/minat anak terhadap buku adalah sebesar 76,62%. Artinya, ketertarikan/minat anak terhadap buku termasuk pada kategori tinggi. Dengan berbekal minat dan ketertarikan anak terhadap buku sebagaimana telah dipaparkan di atas, berdasarkan hasil observasi awal terhadap kemampuan anak dalam membaca dini juga diketahui bahwa kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata bermakna yang berhubungan dengan gambar adalah sebesar 65,28% atau termasuk pada kategori tinggi. Demikian pula halnya dengan kemampuan anak untuk membaca kata-kata yang diperintahkan oleh guru termasuk pada kategori tinggi yakni sebesar 65,28%. Kemampuan anak dalam mengenal abjad dan tulisan kata-kata benda telah mencapai 70,83% atau termasuk pada kategori tinggi. Begitu pula halnya dengan kemampuan anak dalam hal mengenal tanda-tanda atau gambar yang menunjukkan berbagai simbol telah mencapai 70,83% atau termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan kemampuan anak dalam membaca buku secara utuh baru mencapai 51,39% atau termasuk pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi tentang kemampuan anak dalam menggunakan/membaca buku sebagaimana telah diuraikan di atas, diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan anak dalam menggunakan/membaca buku adalah sebesar 64,72%. Artinya, kemampuan anak dalam menggunakan/membaca buku termasuk pada kategori tinggi.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Prabaca

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017 yang berjumlah 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai *pre-test* kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin rata-rata kemampuan awal prabaca pada peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin adalah sebesar 1,40 dengan standar deviasi sebesar 1,765. Nilai paling rendah adalah 0 (nol) sedangkan nilai yang paling tinggi adalah 4, dengan nilai modus atau skor yang paling banyak muncul adalah 0 (nol). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan prabaca sebelum diberikan pengaruh metode bercerita dengan gambar masih kurang. Tabel *frekuensi* menunjukkan bahwa jumlah anak yang mendapat skor 0 ada delapan orang (53,3%), skor 1 ada satu orang (6,7%), skor 2 ada dua orang (13,3%), dan skor 4 ada empat orang (26,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa fakta yang telah diuraikan di atas menguatkan asumsi awal bahwa kebanyakan anak masih memiliki kemampuan prabaca yang kurang sebelum diberikan pengaruh metode bercerita dengan gambar pada saat kegiatan diberikan.

Adapun nilai *post-test* kemampuan membaca dini peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 anak. Rata-rata kemampuan akhir membaca dini pada peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin adalah sebesar 3,33 dengan standar deviasi sebesar 1,397. Nilai paling rendah adalah 0 (nol), sedangkan nilai yang paling tinggi adalah 4 dengan nilai modus atau skor yang paling banyak muncul adalah 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan prabaca anak setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan gambar termasuk pada kategori tinggi/baik. Tabel *frekuensi* menunjukkan bahwa jumlah anak yang mendapat skor 0 hanya ada satu orang (6,7%), skor 1 ada dua orang (13,3%), dan sisanya sebanyak 12 orang (80,0%) mendapat skor maksimal yaitu 4. Maka dapat disimpulkan bahwa fakta yang telah diuraikan berdasarkan tabel di atas menguatkan asumsi bahwa kebanyakan anak dapat membaca atau memiliki kemampuan prabaca yang baik setelah dilaksanakannya kegiatan menggunakan metode bercerita dengan gambar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa rata-rata skor *pre-test* kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin sebelum dan

sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar memiliki selisih sebesar 1,93 poin yakni dari skor 1,40 naik menjadi 3,33. Artinya terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas skor kemampuan prabaca anak sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan menggunakan metode bercerita dengan gambar.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada pengaruh penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan prabaca, diuraikan pada pembahasan sebagai berikut:

**Kemampuan Prabaca Peserta Didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017 Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dengan Gambar**

Hasil observasi awal pada anak dalam membaca dini yang meliputi sebelas indikator serta merupakan penjabaran dari aspek ketertarikan/minat anak terhadap buku dan kemampuan anak dalam menggunakan/membaca buku dengan responden peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin, menunjukkan bahwa anak yang dapat membaca sebesar 51.39% atau pada kategori cukup. Kemampuan prabaca belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang langsung mengajarkan kosakata sesuai tema yang sedang dilaksanakan dengan menggunakan kartu huruf.

Kegiatan bercerita hanya digunakan untuk menceritakan sesuatu atau membacakan buku cerita dengan tujuan anak mendengarkan dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada isi ceritanya saja. Gambar-gambar pun belum digunakan secara maksimal untuk mengajarkan membaca dini pada anak. Dalwadi (Imandala, 2009) mengemukakan prabaca adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Kemampuan prabaca pada saat *pre-test* atau sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar, menghasilkan data rata-rata sebesar 1,40 dengan kategori kemampuan prabaca sebelum diberikan pengaruh metode bercerita dengan gambar belum berkembang baik.

**Kemampuan Prabaca Peserta Didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin Tahun Ajaran 2016-2017 Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Gambar**

Kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode

bercerita dengan gambar, rata-rata skor kemampuan membaca dini anak meningkat menjadi 3,33 atau naik sebesar 1,93 poin. Menurut hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan dari observasi awal pada anak, memiliki makna yang besar dalam meningkatkan kemampuan prabaca. Perubahan ini dapat dilihat dari kemampuan prabaca anak sebelum mendapat pengaruh metode bercerita dengan gambar dan kemampuan prabaca setelah mendapat pengaruh metode bercerita dengan gambar.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Depdiknas (2005) bahwa kemampuan prabaca ditandai oleh kemampuan menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi, memiliki berbagai perbendaharaan kata (kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung), menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana, mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar. Graves (Solehuudin, 2000) pun mengungkapkan bahwa membaca bukan sekedar merupakan suatu keterampilan (*skill*), melainkan juga menumbuhkan dan memelihara minat baca yang salah satu caranya dapat dilakukan melalui cerita.

**Perbedaan yang Signifikan dalam Aspek Kemampuan Membaca Dini pada Anak Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dengan Gambar dan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Gambar**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas skor kemampuan prabaca anak sebelum dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan gambar dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan gambar. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai  $z$  uji rata-rata skor *pre-test* dengan skor *post-test* kemampuan membaca dini pada anak adalah sebesar 2,844 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* kemampuan prabaca pada anak setelah mendapatkan perlakuan berupa kegiatan menggunakan metode bercerita dengan gambar. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan gambar memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin T.A 2016-2017.



Hubungan yang signifikan antara metode bercerita dengan gambar dan kemampuan membaca dini ini selaras dengan ungkapan Tabrani (2005: 36) bahwa metode bercerita dengan gambar dari gambar-gambar itu jelas pesannya hingga tidak mudah disalahtafsirkan, pun sejalan dengan tahapan perkembangan membaca dini menurut penelitian Goodman, Harse et al, Smith, Taylor, Teale and sulzby (Raines and Canad, 1990), yaitu tahap fantasi (*magical stage*), tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan tahap membaca lancar.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diuraikan pada bab sebelumnya, serta hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas menunjukan adanya peningkatan terhadap kemampuan prabaca yang diberi pengaruh metode bercerita dengan gambar. Kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin, sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar mempunyai skor yang lebih rendah, dibandingkan dengan kemampuan prabaca setelah menggunakan metode bercerita dengan gambar mempunyai skor yang lebih tinggi. Hal ini bisa dilihat pada skor pengolahan data yang menunjukan kemampuan membaca dini yang tidak menggunakan metode bercerita dengan gambar (*pre-test*) dan yang menggunakan metode bercerita dengan gambar (*post-test*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan gambar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin. Rata-rata skor *pre-test* kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan gambar memiliki selisih sebesar 1,93 poin yakni dari skor 1,40 naik menjadi 3,33. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terjadi perbedaan yang signifikan antara kemampuan prabaca peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin setelah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

Penerapan metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat dengan mudah menyerap atau merespon suatu cerita gambar dengan baik dan dengan cepat pula anak dapat terstimulus kemampuannya dalam prabaca. Hal ini terlihat dari penggunaan metode bercerita dengan gambar

memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak khususnya peserta didik Kelompok Bermain Al Haqqul Yaqin T.A 2016-2017 dalam meningkatkan kemampuan prabaca.

### Daftar pustaka

- Akbar Reni-Hawadi, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*.
- Akdon dan Hadi S, 2005. *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi
- Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berk L E, 2003. *Child Development*. United State of Amerika: Pearson Education.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah, 2001.
- Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & SD.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni N et al. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jasni Herlani, 2008. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Seni Lukis Anak di TK Bumi Limas*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- .Kurniasih Enggal, 2005. *Belajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Huruf Dan Gambar*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Leonhardt Mary, 1999. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Bandung: Kaifa.
- Mudayanti, 2006. *Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiroh T, 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Rahayu IK, 2007. *Pergelaran Bayangan Wayang Kulit Purwa Dalam Kajian Metode Bercerita Dengan Gambar 'Gerak'*. Disertasi Magister, Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Ruspita Ane, 2005. *Membaca Dini Pada Anak Usia Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Solehuddin M, 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani P, 2005. *Metode Bercerita Dengan Gambar*. Bandung: Kelir.